

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu keharusan, artinya tidak mungkin dijumpai suatu kehidupan masyarakat tanpa kegiatan pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting, sebab dengan pendidikan akan tercipta manusia yang terampil dan berkualitas sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendidikan tidak akan terlepas dari proses pembelajaran yang terjadi di lingkungan sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi dalam lingkungan tersebut dapat mengubah peserta didik yang menyangkut perubahan peningkatan pengetahuan (kognitif), nilai dan sifat (afektif) dan perubahan peningkatan keterampilan (psikomotorik). Hal inilah tanda-tanda proses pembelajaran itu berhasil.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP, 2006), mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Matematika juga merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, berargumentasi dan memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari terutama dalam dunia kerja, tetapi juga untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran Matematika lingkup pendidikan dasar menyebutkan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika disusun sebagai landasan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan tersebut di atas. Selain itu dimaksudkan pula untuk mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram dan media lain. Hal tersebut sejalan dengan tujuan diberikannya mata pelajaran matematika di sekolah.

Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) (2010) mendefinisikan bahwa literasi matematis adalah kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/kejadian.

Kusumah (2010) menyatakan bahwa dalam hidup di abad modern ini, semua orang perlu memiliki literasi matematis untuk digunakan saat menghadapi berbagai permasalahan, karena literasi matematis sangat penting bagi semua orang terkait dengan pekerjaan dan tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi matematis dibutuhkan tidak hanya sebatas pemahaman aritmetik, tetapi juga membutuhkan penalaran dan pemecahan masalah matematis, karena begitu banyak permasalahan yang dihadapi. Penalaran logika juga harus dikuasai mengingat sangat banyak diperlukan di saat kita berpikir dan menetapkan keputusan, sebelum kesimpulan diambil. Masih menurut Kusumah (2010), literasi terkait dengan ketrampilan komunikasi tertulis, yang mencakup kemampuan membaca dan menulis huruf. Dengan demikian, kita menganggap seseorang termasuk buta huruf (*mathematically illiterate*) jika dia tidak mampu membaca dan menulis. Literasi matematis ini merupakan dampak adanya tuntutan yang mendorong masyarakat harus bertahan hidup di bawah budaya dan peradaban yang dimilikinya..

Membandingkan antara pengertian literasi matematis dengan tujuan mata pelajaran matematika pada Standar Isi tersebut, tampak ada kesesuaian atau kesepahaman. Tujuan yang akan dicapai dalam Permendiknas tersebut merupakan literasi matematis. Dari keduanya jelas bahwa kemampuan dalam tujuan mata pelajaran matematika menurut Standar Isi mata pelajaran matematika pada intinya adalah juga kemampuan yang dikenal sebagai literasi matematis.

Salah satu indikator yang menunjukkan rendahnya literasi matematis siswa Indonesia adalah hasil survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang mengukur kemampuan anak usia 15 tahun dalam literasi membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan. Indonesia telah mengikuti PISA pada tahun 2003, 2006, dan 2009. Program yang diujikan setiap tiga tahun menunjukkan tidak banyak perubahan pada setiap keikutsertaan. Pada PISA tahun 2000 dalam bidang matematika dengan skor rata-rata internasional 496 poin, Indonesia berada pada skor rata-rata Indonesia 367 menempatkan peringkat Indonesia pada posisi 39 dari 41 negara. Pada tahun 2003 skor rata-rata Indonesia 360 menempatkan peringkat Indonesia pada posisi 38 dari 40 negara. Pada tahun

2006 skor rata-rata Indonesia 391 menempatkan peringkat Indonesia pada posisi 50 dari 57 negara. Terakhir pada tahun 2009 skor rata-rata Indonesia 371 menempatkan peringkat Indonesia pada posisi 61 dari 65 negara (Balitbang, 2011). Indonesia selalu masuk pada peringkat jajaran terbawah klasemen dan juga skor yang diperoleh selalu di bawah rata-rata, jelas ini bukan hasil yang diharapkan.

Literasi matematis siswa dalam PISA terbagi menjadi 6 tingkatan atau *level*. Literasi *level 1* dan *level 2* merupakan kelompok soal dengan skala paling bawah. Soal literasi *level 3* dan *level 4* termasuk dalam kelompok soal dengan skala menengah, sedangkan soal literasi *level 5* dan *level 6* merupakan kelompok soal dengan skala tinggi. Menurut studi PISA siswa-siswa Indonesia menempati pada *level 1* dan *level 2* yaitu tingkatan yang masih mengacu pada soal-soal rutin.

Hasil PISA yang rendah tersebut tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penyebab antara lain siswa Indonesia pada umumnya kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal dengan karakteristik seperti soal-soal pada PISA. Hal itu setidaknya dapat dicermati dari contoh-contoh instrumen penilaian hasil belajar yang didesain oleh para guru matematika Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia dalam model pengembangan silabus yang diterbitkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pada tahun 2007. Silabus yang disusun pada umumnya menyajikan instrumen penilaian hasil belajar yang substansinya kurang dikaitkan dengan konteks kehidupan yang dihadapi siswa dan kurang memfasilitasi siswa dalam mengungkapkan proses berpikir dan berargumentasi. Keadaan itu jelas tidak sejalan dengan karakteristik dari soal-soal pada PISA yang substansinya kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya (Balitbang, 2011).

Strategi pembelajaran yang dilakukan guru juga tidak banyak melatih siswa mencapai tujuan pendidikan pada *level* tertinggi. Turmudi (2010: 7) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika selama ini disampaikan kepada siswa secara informatif, artinya siswa hanya memperoleh informasi dari guru saja sehingga derajat “kemelekatannya” juga sangat rendah, akibatnya siswa cepat lupa dan akibat lanjutannya adalah rendahnya hasil pencapaian siswa.

Nego Linuhung, 2013

Penerapan Strategi Pemecahan Masalah Wankat-Oreovocz Dan Teknik Probing Dalam Peningkatan Literasi Matematis Siswa SMP (Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa SMP di Kabupaten Majalengka) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kegiatan pembelajaran di sekolah harus mengarahkan siswa untuk menerapkan matematika pada persoalan yang berakar dari permasalahan sehari-hari yang sering disebut literasi matematis dan mengarahkan siswa agar terlatih dalam pengerjaan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Akibat dari permasalahan ini guru hendaknya dapat menggunakan strategi yang tepat yang dapat membantu siswa meningkatkan literasi matematis untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari. Siswa harus mampu menganalisis, memberi alasan dan mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan matematikanya secara efektif, serta mampu memecahkan dan menginterpretasikan permasalahan matematika dalam berbagai situasi seperti halnya soal-soal yang diberikan dalam PISA disajikan dalam konteks dunia nyata sehingga dapat langsung dirasakan manfaat matematika dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari.

Menyikapi permasalahan di atas, suatu alternatif pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan literasi matematis yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang banyak melatih siswa untuk mencapai kemampuan tertinggi pada bidang matematika. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi matematis siswa Indonesia pada *level 5*. Adapun alasan peneliti ingin meningkatkan literasi matematis pada *level 5* yaitu:

1. Menurut studi PISA siswa-siswa Indonesia menempati pada *level 1* dan *level 2* yaitu tingkatan yang masih mengacu pada soal-soal rutin, selanjutnya peneliti juga bertujuan meningkatkan literasi matematis ke *level* yang lebih tinggi sehingga peneliti tidak melakukan penelitian pada literasi matematis kedua *level* ini;
2. Pada literasi matematis *level 3* dan *level 4* kemampuan yang diukur sudah tercakup pada *level 5*, secara tidak langsung literasi matematis *level 3* dan *level 4* siswa sudah tergambar/teramati pada *level 5*, sehingga peneliti tidak melakukan pengamatan secara khusus pada *level 3* dan *level 4*;
3. Literasi yang diukur menurut studi PISA pada *level 5* (dalam Maryanti, 2012) adalah kemampuan siswa untuk dapat bekerja dengan model

untuk situasi yang kompleks, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan melakukan dugaan-dugaan. Mereka dapat memilih, membandingkan, dan mengevaluasi sesuai dengan strategi pemecahan masalah dalam menghadapi masalah-masalah kompleks yang berhubungan dengan model tersebut. Berdasarkan kemampuan yang diukur pada *level 5* tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi matematis siswa pada *level 5* sesuai dengan tujuan mata pelajaran matematika yang dicanangkan oleh Permendiknas;

4. Pada *level 5* ini merupakan kemampuan yang cukup untuk siswa dianggap memiliki literasi matematis;
5. Pembelajaran yang akan dilakukan pada penelitian ini juga sangat menunjang untuk mencapai pada *level* tersebut.

Menurut Wena (2009), strategi pemecahan masalah *Wankat-Oreovocz* memiliki tujuh langkah pemecahan masalahnya, tahapan tersebut dimulai dari saya mampu/bisa, mendefinisikan, mengeksplorasi, merencanakan, mengerjakan, mengoreksi kembali dan terakhir adalah generalisasi. Strategi pemecahan masalah *Wankat-Oreovocz* merupakan kegiatan memecahkan masalah matematis yang: (1) Memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk memperoleh pemahaman baru tentang matematika; (2) memberikan kesempatan yang luas pada siswa untuk dapat mencari hubungan, menganalisis pola, menemukan metode yang sesuai atau tidak sesuai, menguji hasil, sehingga pelibatan diri sangat optimal; (3) Memberikan peluang besar kepada siswa untuk mengamati, mengkritisi dan mengembangkan proses penyelesaian masalah; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Menunjukkan kemampuan dalam membuat, menafsirkan, dan menyelesaikan model matematika dalam pemecahan masalah; (6) Menggunakan pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. Adapun yang merupakan ciri khas dari strategi *Wankat-Oreovocz* adalah pemberian motivasi karena kunci dari sebuah keberhasilan adalah motivasi besar yang tumbuh dalam diri siswa dan langkah awal siswa dalam strategi

Wankat-Oreovocz adalah guru membuat siswa merasa bahwa mereka bisa menguasai apa yang mereka akan pelajari hal ini sangat berpengaruh pada semangat mereka untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan literasi matematis. Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muqoddas (2012) yaitu menerapkan strategi pemecahan masalah *Wankat-Oreovocz* yang disertai teknik *Probing* yang kemudian dibandingkan dengan pembelajaran biasa, dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan literasi matematis siswa yang diberi strategi pemecahan masalah *Wankat-Oreovocz* dengan teknik *Probing* adalah sama dengan siswa yang diberi pembelajaran biasa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut tidak berdampak besar terhadap meningkatnya literasi matematis siswa.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mencari alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi matematis siswa khususnya pada level 5. Berdasarkan langkah-langkah dan tujuan pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah *Wankat-Oreovocz* diduga dapat meningkatkan literasi matematis, sebab sangat mengakomodir kebutuhan siswa dalam memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan melatih siswa menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan literasi matematis. Selanjutnya, pembelajaran dengan teknik *Probing* merupakan salah satu mengajar dengan melibatkan siswa belajar aktif dan kreatif. Pada pembelajarannya guru memberikan serangkaian pertanyaan kepada siswa yang sifatnya membimbing dan menggali, sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang disajikan guru. Guru dapat menuntun siswa untuk memahami gejala baru dalam pembelajaran matematika yang bermula dari pengetahuan siswa itu sendiri. Teknik *Probing* diawali dengan menghadapkan siswa pada situasi baru yang mengandung teka-teki atau benda-benda nyata. Situasi baru itu membuat siswa mengalami pertentangan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya sehingga memberikan peluang kepada siswa untuk mengadakan asimilasi, disinilah *probing* (pembimbingan menggunakan satu seri pertanyaan) mulai diperlukan. Berdasarkan langkah-langkah dan tujuan pembelajaran dengan teknik

Probing juga diduga dapat meningkatkan literasi matematis sebab pada pembelajarannya siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah baru, sehingga siswa terlatih dengan soal-soal literasi matematis.

Pengetahuan awal matematika (PAM) siswa merupakan aspek yang akan ditinjau dan menjadi fokus penelitian ini selain dari aspek pembelajaran dan aspek psikologis. *Level* PAM siswa di kelas sangat beragam, hal ini menjadi pertanyaan bagaimana metode pembelajaran yang diberikan guru dapat berpengaruh atau tidak pada seluruh *level* pengetahuan. Peneliti menduga siswa berkemampuan tinggi akan dapat meningkat hasil belajarnya dengan menggunakan metode pembelajaran apapun, namun hal sebaliknya terjadi pada siswa berkemampuan rendah, sehingga dalam penelitian ini akan melihat bagaimana PAM siswa berpengaruh terhadap metode pembelajaran yang akan diberikan terhadap literasi matematis. Tujuannya yaitu untuk melihat apakah implementasi pembelajaran yang digunakan dapat merata di semua kategori PAM siswa atau hanya kategori PAM tertentu saja. Jika merata di semua PAM, maka penelitian ini dapat digeneralisir bahwa implementasi pembelajaran yang digunakan cocok diterapkan untuk semua *level* kemampuan ataupun jika tidak merata di semua PAM maka kategori manakah yang cocok untuk implementasi pembelajaran ini.

Berdasarkan karakteristik dan tujuan dari pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah *Wankat-Oreovocz* dan pembelajaran dengan teknik *Probing*, kedua pembelajaran tersebut sangat mendukung untuk dapat meningkatkan literasi matematis yaitu kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Pada penelitian ini peneliti berusaha mengetahui bagaimana esensi dari pembelajaran terhadap kemampuan yang ingin dicapai, mengetahui interaksi antara terhadap peningkatan literasi matematis *level* 5, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Penerapan Strategi Pemecahan Masalah *Wankat-Oreovocz* dan Teknik *Probing* dalam Peningkatan Literasi Matematis Siswa SMP”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan literasi matematis *level 5* pada siswa yang mendapat pembelajaran strategi pemecahan masalah *Wankat-Oreovocz* dan siswa yang mendapat pembelajaran teknik *Probing* ditinjau dari:
 - a. Keseluruhan siswa?
 - b. Kategori PAM siswa?
2. Apakah terdapat interaksi antara pembelajaran (strategi pemecahan masalah *Wankat-Oreovocz* dan teknik *Probing*) dan kategori PAM siswa terhadap peningkatan literasi matematis *level 5*?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan literasi matematis *level 5* siswa yang mendapat pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah *Wankat-Oreovocz* ditinjau dari kategori PAM siswa?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan literasi matematis *level 5* siswa yang mendapat pembelajaran dengan teknik *Probing* ditinjau dari kategori PAM siswa?
5. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran strategi pemecahan masalah *Wankat-Oreovocz* dan pembelajaran teknik *Probing*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menelaah perbedaan peningkatan literasi matematis *level 5* pada siswa yang mendapat pembelajaran strategi pemecahan masalah *Wankat-Oreovocz* dan siswa yang mendapat pembelajaran teknik *Probing* ditinjau dari keseluruhan siswa.
2. Menelaah perbedaan peningkatan literasi matematis *level 5* pada siswa yang mendapat pembelajaran strategi pemecahan masalah *Wankat-Oreovocz* dan siswa yang mendapat pembelajaran teknik *Probing* ditinjau dari kategori PAM siswa.

3. Menelaah interaksi antara pembelajaran (strategi pemecahan masalah *Wankat-Oreovocz* dan teknik *Probing*) dan kategori PAM siswa terhadap peningkatan literasi matematis *level 5*.
4. Menelaah perbedaan peningkatan literasi matematis *level 5* pada siswa yang mendapat pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah *Wankat-Oreovocz* ditinjau dari kategori PAM siswa.
5. Menelaah perbedaan peningkatan literasi matematis *level 5* pada siswa yang mendapat pembelajaran dengan teknik *Probing* ditinjau dari kategori PAM siswa.
6. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran strategi pemecahan masalah *Wankat-Oreovocz* dan pembelajaran teknik *Probing*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan pembelajaran dan ilmu matematika.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang pikiran bagi guru dalam mengajar di kelas dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa, adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru, alternatif dalam strategi pembelajaran matematika untuk dikembangkan menjadi lebih baik sehingga dapat dijadikan salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Bagi siswa, memberi pengalaman baru bagi siswa dan dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran matematika serta banyak melatih siswa menyelesaikan masalah sehari-hari dengan menggunakan matematika serta peningkatan prestasi siswa pada mata pelajaran matematika khususnya pada literasi matematis *level 5*.

- c. Bagi peneliti, sebagai salah satu referensi hasil penelitian mengenai penggunaan strategi pembelajaran pemecahan masalah *Wankat-Oreovocz* dan teknik *Probing*.
- d. Bagi sekolah, sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas belajar di sekolah.

E. Definisi Operasional

Untuk memperoleh kesamaan pandangan dan menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah atau variabel yang digunakan, berikut ini akan dijelaskan pengertian dari istilah atau variabel-variabel tersebut.

1. Pembelajaran Strategi Pemecahan Masalah *Wankat-Oreovocz*

Pembelajaran pemecahan masalah *Wankat-Oreovocz* pada penelitian ini memiliki tahap-tahap yang dikemukakan oleh Wankat dan Oreovocz (dalam Wena, 2009) sebagai berikut: 1) Saya mampu/bisa (*I can*) yaitu membangkitkan motivasi dan membangun/ menumbuhkan keyakinan siswa. 2) Mendefinisikan (*Define*); 3) Merencanakan (*Plan*); 4) Mengerjakan (*Do it*); 5) Mengoreksi kembali (*Check*); 6) Generalisasi (*Generalize*).

2. Pembelajaran dengan Teknik *Probing*

Pembelajaran dengan Teknik *Probing* adalah suatu teknik pembelajaran dengan cara mengajukan satu seri pertanyaan untuk membimbing siswa menggunakan pengetahuan yang telah ada pada dirinya agar dapat membangun sendiri menjadi pengetahuan baru.

Adapun pengkondisian tahap-tahap pembelajarannya sebagai berikut:

- a) Menghadapkan siswa pada situasi baru yang telah disiapkan pada LKS;
- b) Memberi waktu tunggu beberapa saat (3-5 detik) atau sesuai keperluan agar siswa melakukan pengamatan;
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai indikator atau kompetensi yang ingin dicapai siswa yang berfungsi untuk memberi stimulus dan arahan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah;
- d) Memberi waktu tunggu beberapa saat (2-4 detik) atau sesuai keperluan untuk memberikan kesempatan siswa merumuskan jawabannya;

- e) Meminta seorang siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan;
- f) Memberi kesempatan pada siswa lain untuk menjawab dan memberikan pujian pada siswa yang berhasil menjawab benar dan mengajukan pertanyaan susulan jika jawaban belum benar;
- g) Memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk siswa dan melibatkan seluruh siswa pada kegiatan probing;
- h) Mengajukan pertanyaan akhir pada siswa lain untuk lebih menegaskan bahwa kompetensi dasar yang dituju sudah tercapai, kemudian membimbing siswa untuk membuat kesimpulan.

Penerapan tahap-tahap pembelajaran dengan teknik probing di atas, sistematis pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi di kelas. Namun pembelajaran yang dilakukan tetaplah teknik probing sebab definisi dari pembelajaran dengan teknik probing adalah pembelajaran dengan memberikan satu seri pertanyaan yang telah disiapkan guru untuk melakukan penyelidikan.

3. Literasi Matematis

Literasi matematis *level 5*. Pada *level* ini kemampuan yang diukur yaitu siswa dapat bekerja dengan model untuk situasi yang kompleks, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan melakukan dugaan-dugaan. Siswa dapat memilih, membandingkan, dan mengevaluasi sesuai dengan strategi pemecahan masalah dalam menghadapi masalah-masalah kompleks yang berhubungan dengan model tersebut.